

PENDIDIKAN ANAK BERBASIS GENDER DALAM ISLAM

Qoiz Azizah Bin Has

Dosen KPI, FUAD, IAIN Metro, azizahasyim.94@gmail.com

Rifian Panigoro

Dosen Tafsir Hadist, FUAD, IAIN Sultan Amai Gorontalo, rifianpanigoro@jaingorontalo.ac.id

Diterima: Januari, 2019	Direvisi : Mei, 2019	Diterbitkan: Juli, 2019
-------------------------	----------------------	-------------------------

Abstract : *Child education discourse is still a lively topic is talked about. One of them is gender based child education. Some scholars consider educating the child by separating gender between men and women is unfair to cause female discrimination therein. It causes the emergence of an element of injustice in the treatment assessed to have harm the child. The Problem is what makes some of the scholars to hold gender deposits between men and women in children's education early on. The goal is to reduce women's discrimination and to make education equality so it is born that the teaching methods require to be likened between men and women in the world of education. But on the other hand, this gender equality still clashes with the concept of Fitrah. In the concept of Fitrah, men and women have different roles. These differences result in different values and outcomes from each other. So it requires different treatment in some aspects of education. In various aspects, gender-based child education is defined as the basic element that forms the child's character. Thus, it takes a form of teaching method that leads directly to the formation of the character.*

Keywords: *Child education, Gender equality, Fitrah, Islamic Education*

Abstrak : Wacana pendidikan anak saat ini masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Salah satunya pendidikan anak berbasis gender. Sebagian cendekiawan menganggap mendidik anak dengan memisahkan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hal tidak adil sehingga menimbulkan diskriminasi perempuan didalamnya. Hal itu menyebabkan munculnya unsur ketidakadilan dalam perlakuan yang dinilai telah merugikan anak. Problem inilah yang menjadikan sebagian para cendekiawan untuk mengadakan penyeteraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan anak sejak dini. Tujuannya untuk mengurangi diskriminasi perempuan dan menjadikan kesetaraan pendidikan Sehingga lahir metode pengajaran yang menuntut untuk disamakan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Namun pada sisi lain, kesetaraan gender ini masih berbenturan dengan konsep fitrah. Dalam konsep fitrah, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Perbedaan ini menghasilkan nilai dan hasil yang berbeda satu sama lain. Sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda diberbagai aspek pendidikan. Diberbagai aspek, pendidikan anak berbasis gender ditetapkan sebagai elemen dasar yang membentuk karakter anak. Maka, dibutuhkan suatu bentuk metode pengajaran yang mengarah secara langsung pada pembentukan karakter tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan anak, Kesetaraan Gender, Fitrah, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pendidikan.¹ Pendidikan dalam islam dimulai dari individu lahir sampai pada akhir hidupnya. Artinya, pendidikan dalam Islam dimaknai dengan pendidikan seumur hidup yang dimulai dari pra sekolah (informal) dan pendidikan sekolah (formal).² Hal ini sejalan dengan Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jenis pendidikan ini saling melengkapi dan menjadi kesatuan sebagai pelengkap yang menjamin kualitas pendidikan anak.³ Dengan begitu, pendidikan bagi anak masih terjaga kualitasnya walaupun sejatinya terdapat perbedaan dari keduanya. Oleh karena itu, penerapan tipologi pendidikan sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas pendidikan anak didalam maupun diluar sekolah.

Namun pada kenyataannya pembahasan tentang pendidikan anak masih belum sempurna. Salah satunya tentang metode pendidikan. Metode pendidikan anak saat ini masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Misalnya tentang topik pendidikan anak berbasis gender. Sebagian cendekiawan menganggap mendidik anak dengan memisahkan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hal tidak adil sehingga menimbulkan diskriminasi perempuan didalamnya. Hal itu menyebabkan munculnya unsur ketidakadilan dalam perlakuan yang dinilai telah merugikan anak.⁴ Problem inilah yang menjadikan sebagian para cendekiawan untuk mengadsyakaan penyetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan anak sejak dini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi diskriminasi perempuan didalamnya. Dan menjadikan pendidikan yang sama setara dari

¹ Q.S. An-Nahl: 16, 72 juga Q.S. As-Syuro: 42, 49.

² Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan dengan peraturan baik jenjang waktu, metode dan materi. Biasanya dilakukan didalam kelas dengan peraturan tertentu. Diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Adapun pendidikan nonformal adalah pendidikan yang melalui jalur keluarga dan lingkungan. Kedua tipologi ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan mampu menjaga kualitas pendidikan. (Sulfasyah, Jamaluddin Arifin, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume IV, No. 2 November 2016), p. 1-3

³ Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

⁴ Elida Giraldo, *Uncovering Gender Relations and Interactions Promoted by Early Childhood Curricula*, dissertation (UMI Microform: Ann Arbor, 2008), p. 134

keduanya. Sehingga lahirlah metode pengajaran yang menuntut untuk disamakan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan.

Saat ini, wacana mengenai tuntutan kesetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi topik yang perlu dikaji. Hal ini dikarenakan karena kesetaraan gender dalam pendidikan masih memiliki batasan. Artinya, kesetaraan gender belum bisa diterapkan disemua aspek pendidikan anak. Misalnya, sebagian cendekiawan muslim menginginkan pendidikan anak dibentuk sesuai pada fitrahnya.⁵ Fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan sesuai gender masing-masing. Dalam konsep fitrah, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda.⁶ Perbedaan ini menghasilkan nilai dan hasil yang berbeda satu sama lain. Sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda dibeberapa aspek pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan anak sesuai pada gendernya menjadi penting untuk diperhatikan. Karena keduanya memiliki ukuran dan porsi masing-masing.

Dalam tulisan ini, penulis berupaya membuka pengetahuan tentang pendidikan anak berbasis gender dalam Islam. Dengan mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan berbasis gender. Apakah ia merupakan suatu konsep yang masih diperlukan saat ini, apakah laki-laki dan perempuan tidak memerlukan pendidikan khusus sesuai gender masing-masing dan bagaimanakah pendidikan anak yang dicontohkan dalam islam. Hal ini penting dikaji untuk mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

B. Wacana kesetaraan Gender pada Pendidikan anak

Dewasa ini, diskusi tentang gender masih marak dilakukan dikalangan akademisi. Istilah gender bukanlah hal mudah diselesaikan. Kata gender merupakan kosakata baru sehingga sulit ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.⁷ Oleh karena itu, gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa inggris yaitu *gender*⁸ yang berarti jenis kelamin. Namun pengertian secara bahasa ini masih mendapat penolakan dari beberapa

⁵ Pendidikan sesuai fitrah maksudnya yaitu pendidikan dengan menyesuaikan pada fitrah masing-masing anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak. Atau biasa disebut pendidikan Qurani. Yaitu salah satu model pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan as-sunnah yang bertujuan untuk menghasilkan tiga nilai sifat yaitu fisik, mental dan spiritual. (Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qur'ani*, Tasikmalaya: PP Suryalaya Press, 2005), p. 59.

⁶ Terdapat beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti perbedaan anatomi otak, perbedaan motivasi dan cara belajar, dan karakter. (Erma Pawitasari, *Pendidikan Khusus Perempuan antara Kesetaraan Gender dan Islam*, Jurnal Tsaqofah, Vol.II No. 2 November 2015), p. 253-265.

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), p. 33

⁸ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), p. 265

kalangan feminis. Hal itu dikarenakan, kata *gender* diambil dari ideologi feminis yang tidak lepas dari *worldview* barat. Yang memisahkan aspek biologis dan sosial. Artinya, kata *gender* bukan istilah umum yang sederhana tetapi *gender* merupakan doktrin yang diusung feminis untuk mempertahankan hak-haknya.

Hebatnya, *gender* mampu melahirkan pergeseran paradigma berfikir masyarakat. Masyarakat mulai membandingkan sifat dan fungsi laki-laki dan perempuan.⁹ Pada aspek biologis misalnya, fungsi perempuan setelah melahirkan menjadi seorang ibu dirumah. Termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Sedangkan laki-laki lebih kuat sehingga memiliki kekuatan untuk bertugas diluar rumah. Hal ini, bagi kaum feminis dianggap tidak adil dan terlalu mendominasi laki-laki. Untuk itulah, wacana *gender* mulai memunculkan gerakan-gerakan kesetaraan *gender*.

Ketika doktrin *gender* mulai memasuki ranah pendidikan, maka itu bukanlah hal sederhana. *Gender* masuk dalam pendidikan berawal dari konsep sosial yang bertahap. Diawali dengan pemisahan jenis kelamin, kemudian memperdebatkan peran sebagai laki-laki dan perempuan dimasyarakat.¹⁰ Pada aspek pendidikan, hal semacam ini masih dianggap sering terjadi. Sehingga dinilai sebagai penyebab munculnya diskriminasi perempuan yang menyebabkan perempuan termarginal dan menjauhkan mereka dari aktivitas publik.¹¹ Sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki pengetahuan baik dalam bidang ekonomi atau pendidikan. Senada dengan hal ini, wacana kesetaraan mulai ditanamkan pada anak sejak kecil. Mereka dididik untuk mempertahankan hak-hak sebagaimana laki-laki.

Pada akhirnya, wacana kesetaraan *gender* dalam pendidikan menjadi ramai digaungkan karena menginginkan kesamarataan hak dan kewajiban memperoleh pendidikan. Hal ini dilakukan agar para perempuan tidak kehilangan harga diri dan tetap memiliki kebebasan untuk berkiprah dalam dunia pendidikan. Penanaman kesetaraan *gender* bisa saja dilakukan sejak dini. Namun tetap saja memiliki batasan-batasan sesuai kodrat penciptaannya. Agar tercapai kehidupan harmonis dan selaras satu sama lain. Sehingga *gender* tidak menjadi penyebab kericuhan berfikir dalam kehidupan, melainkan ia menjadi keharmonisan yang sejalan dengan fitrah manusia.

⁹ Mohammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, (Ponorogo: CIOS, 2007), p. 4

¹⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 72-75

¹¹ Erma Pawitasari, *Pendidikan.....*, p. 250

C. Masalah-masalah gender dalam pendidikan

Ketimpangan gender banyak terjadi diberbagai aspek dan realita kehidupan. Salah satunya terjadi dibidang pendidikan. Dalam pendidikan, kesetaraan gender merupakan suatu keniscayaan. Hal ini dipertegas menurut direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, pendidikan berwawasan gender merupakan upaya penyadaran pemahaman hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam perannya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam penyelenggaraan pendidikan dan keluarga.¹² Seluruh anak dalam keluarga berhak mendapatkan kesamaan dan kesetaraan. Hal itu mengacu pada konsep islam yang membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi dan keadilan sentral yang universal.¹³ Artinya, empat dasar utama pendidikan islam dirangkum dalam satu asas persamaan yang dihubungkan dengan kehidupan yang humanis. Oleh karena itu, nilai persamaan asas dan kesetaraan dipandang mampu untuk menjadi media dukung yang strategis dalam mewujudkan pendidikan.

Nilai persamaan asas yang dipandang mampu mewujudkan pendidikan lebih baik ternyata belum bisa maksimal. Kesetaraan tidak dapat diartikan sama sejajar antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Hal itu disebabkan hal berikut, *pertama*, gender pada mulanya merupakan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut mengalami pergeseran sehingga memunculkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan yang pada akhirnya memperoleh legitemasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum dan lain sebagainya.¹⁵ Hingga akhirnya, gender membentuk masyarakat yang menganut ideologi patriarki.¹⁶ Kaum wanita mulai memperjuangkan hak-haknya yang didominasi laki-laki. Sehingga lahirlah gerakan feminisme. Ide feminisme ini belum membuahkan hasil walaupun ia begitu marak digaungkan pengusungnya. Jika menelaah kesetaraan dari Islam, dalam Islam derajat laki-laki dan perempuan adalah sama, hanya ketakwaan kepada Allah Swt yang membedakan keduanya. Dan menurut kodratnya sebagai manusia, laki-laki dan perempuan memiliki rasa

¹² Saiful Anwar, *Problem Aplikasi Paham Gender dalam Keluarga*, (Gontor: UNIDA Gontor Press, 2015), p. 27

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), p. 106

¹⁴ Erma Pawitasari, *Pendidikan...*, p. 254

¹⁵ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), p. 24

¹⁶ Patriarki adalah ideology atau posisi dimana laki-laki ditempatkan sangat berkuasa terhadap perempuan diberbagai sektor kehidupan. Khamla Bhas, *Menggugat Patriarki*, (Yogyakarta: Yayasan Budaya, 1996),p. 1

saling kecenderungan satu sama lain.¹⁷ Kecenderungan ini akan memunculkan sikap ketergantungan dan saling melengkapi dari keduanya. Hal inilah yang akan membantu manusia mencapai tujuan akhirnya yaitu beribadah kepada Allah Swt. Sehingga keduanya mampu menghasilkan kemitraan dan keserasian dalam memelihara kehidupan dan bertanggungjawab untuk mengelola alam dan ekosistem yang baik. Jadi, antara laki-laki dan perempuan memiliki tugas yang berbeda sesuai porsi masing-masing. Namun keduanya saling melengkapi dan menimbulkan keserasian dalam kehidupan. Sehingga tidak ada perdebatan dan timpang tindih dari keduanya.

Kedua, masalah hak dalam pendidikan. Saat ini, tuntutan kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih belum menemukan titik temu. Pendidikan berbasis gender masih menjadi wacana yang dipandang mendiskriminasi perempuan sehingga menjadi wacana yang tidak sesuai dengan zaman saat ini.¹⁸ Diskriminasi ini menyebabkan perempuan termarginal dan menjauhkan perempuan dari aktivitas publik. Sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki pengetahuan baik dalam bidang ekonomi atau pendidikan. Untuk itulah mereka menginginkan kesamaan dan kesetaraan dengan laki-laki dalam pendidikan. Namun, wacana kesetaraan dengan sebab diskriminasi perempuan dinilai kurang tepat. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Justru dalam Islam seluruh umatnya sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu sejak lahir hingga wafat.¹⁹ Artinya, dalam Islam tidak ada pemetaan dan klasifikasi hak untuk memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, ke duanya harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing. Menurut Ibnu Jauziy perempuan juga memiliki hak-hak sama dengan laki-laki dalam pendidikan. Karena mereka juga berhak melaksanakan ibadah asal tetap dengan batasan-batasan sesuai syariat.²⁰ Perempuan juga memiliki kewajiban belajar, untuk itulah hak memperoleh pendidikan juga diberikan untuk perempuan. Walaupun memiliki hak yang sama dengan laki-laki, perempuan juga memiliki

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. Xxxiii

¹⁸ Erma Pawitasari, *Pendidikan....*, p. 250

¹⁹ Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memilikimilmu, barang siapa menginginkan akhirat, maka wajib baginya ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya wajib baginya memiliki ilmu (HR. Muslim no. 748)

²⁰ Perempuan juga mukallaf sama seperti laki-laki dalam menuntut ilmu. Karena perempuan juga wajib mengetahui hukum-hukum agama. Namun, hajat perempuan untuk keluar menuntut ilmu bergantung pada jenis ilmu itu sendiri dan syariat agama Islam. Misalnya, ilmu itu tidak didapat kecuali dengan keluar rumah, ada keperluan mendesak, bertanya kepada orang yang tepat, sebatas keperluan, dan tidak bercampur baur (ikhtilat) dengan lawan jenis di majlis ilmu. Ibnu Jauziy, *Ahkamunnisa'*, Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), p.7

batasan tertentu. Namun, batasan dalam menuntut ilmu bagi perempuan bukan untuk dikriminasi, akan tetapi untuk melindungi dan menjaga kehormatannya.

Ketiga, keadilan di lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan masyarakat yang baik. Wacana ini didukung oleh lembaga pendidikan sebagai tonggak utama pembentukan tersebut. Lembaga pendidikan baik formal maupun tidak formal memiliki peran utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Ia merupakan alat mentransformasi norma, pengetahuan, ide dan nilai-nilai baru dalam masyarakat.²¹ Para feminis menilai adanya ketimpangan keadilan terhadap perempuan di beberapa lembaga pendidikan. Adanya subordinasi perempuan menjadikan kaum feminis menuntut kesetaraan. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dari laki-laki.²² Sehingga menyebabkan perempuan memiliki peran yang dianggap tidak penting. Seperti pada kasus dimana perempuan tidak layak jadi pemimpin karena dinilai irasional dan emosional. Jika ditarik kearah konsep penciptaannya, laki-laki dan perempuan berasal dari saripati yang sama. Adam dan Hawa diciptakan dari satu unsur yang sama yaitu tanah.²³ Para Ulama salaf menilai bahwa penciptaan wanita dari saripati tanah yang sama dengan laki-laki tidak ditujukan untuk superioritas laki-laki terhadap perempuan.²⁴ Sebab, walaupun diciptakan dengan cara yang berbeda, namun esensi keduanya tidaklah berbeda. Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an bahwa tidak pernah menilai kemuliaan suatu makhluk berdasarkan asal usul penciptannya.²⁵ Apabila ditelaah dari konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, subordinasi perempuan tidak sesuai dengan konsep didalamnya. Islam tidak merendahkan derajat perempuan. Justru Islam menghormati perempuan dengan syariat didalamnya.

Jika ditelaah dari ketiga permasalahan diatas, konsep keadilan dalam Islam tidaklah sama dengan apa yang disuarakan penggiat gender. Keadilan bukan selalu diartikan

²¹ Maksudnya lembaga pendidikan merupakan media penting untuk mensosialisasikan sekaligus mentransfer nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tersebut ditransfer melalui buku atau pembelajaran disekolah. Untuk itulah, laki-laki dan perempuan didukung untuk mendapatkan pendidikan secara keseluruhan. Artinya diharuskan ada keadilan dalam pendidikan dari keduanya. Susilaningih Dan Agus M Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), p. 4

²² Hajir Mutawakkil, *Keadilan Islam dalam Persoalan Gender*, Jurnal Kalimah, (Gontor: UNIDA Gontor Press, 2014), p. 72

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen....*, p. 246-247

²⁴ Penciptaan manusia disifatkan pada sesuatu yang disembunyikan. Dari jiwa yang satu kemudian diciptakan dari bangsa, jiwa dan sifat yang sama. Karena jiwa tercipta dari tanah, dan dari tanah tercipta pasangannya. Khatib Syarbini, *Al-Siraj al-Munir*, Kairo: Darul Kutub al -Ilmiyyah, 2004), p. 320

²⁵ QS. Ali-Imran, 133-135

dengan kesetaraan, penyamarataan atau sama rata. Begitupula dengan bersikap adil dimaknai dengan memberikan hak yang sepatutnya kepada yang layak. Dengan kata lain adil dapat diartikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁶ Dengan berbagai pertimbangan kesesuaian, kelayakan dan fitrah dengan tugas tertentu. Dan atas dasar inilah Islam memberikan tugas dan tanggungjawab pada porsinya masing-masing antara laki-laki dan perempuan.

Memang, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu ada dalam Islam. Sebab konsep tersebut tertulis dalam Al-Qur'an dan disepakati Ulama. Dan sudah tentu, konsep kesetaraan itu dipandang dengan cara Islam.²⁷ kemudian, apabila kesetaraan diartikan sebagai sesuatu yang sama secara kuantitatif, maka akan ditemukan ayat-ayat diskriminatif perempuan dari Al-Qur'an. Namun, jika kesetaraan itu dimaknai secara proporsional, sesuai dengan apa yang ditugaskan sesuai konsep penciptaannya, maka perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak akan dimaknai diskriminatif terhadap perempuan. Seperti yang diungkapkan Ratna Megawangi dalam bukunya:

“Kesetaraan harus dibedakan dengan diferensiasi. Dalam peran, status dan bakat perlu dilihat sebagai jenis-jenis berbeda yang tidak dapat dibandingkan secara kualitatif. Maka, diferensiasi peran pria dan wanita yang bersumber pada keragaman harus dilihat sebagai “simply another mode of being”. Oleh karena itu, perbandingan kuantitatif antara pria dan wanita atau ukuran gender yang 50/50 perlu dihilangkan sebisa mungkin.”²⁸

Menurut keterangan diatas, kesetaraan gender yang selama ini ramai diperbincangkan oleh feminis tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Kesetaraan gender berdasar pada teologi Marxis ini menempatkan wanita sebagai tertindas. Ini tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan Islam. Oleh karena itu, kesetaraan gender wajib dilihat secara kesesuaian bukan secara kuantitatif. Sehingga nilai yang muncul karena perbedaan peran dari laki-laki bukanlah suatu bentuk diskriminasi yang kadaluwarsa. justru gender telah mendiskriminasi fitrah dan kodrat sebagai manusia dan bertentangan dengan agama.

D. Pendidikan sesuai fitrah manusia

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1997), p. 162

²⁷ 'Abdu al-Rabb Nawaab al-Din, *'Amal al-Mar'ah wa Mauqifu al-Islam Minhu*, (Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 1989), p. 116

²⁸ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 227

Fitrah berasal dari bahasa Arab “*fathara*” yang berarti membuka.²⁹ Dalam kamus Munawwir, *fathara* memiliki banyak arti yakni membelah, merobek dan menciptakan.³⁰ Dan *fathara* dapat diartikan sifat bawaan, ciptaan, dan sunnah.³¹ Kata *fathara* cenderung digunakan untuk membahas tentang manusia. Kata tersebut bermakna menanamkan sesuatu yang merujuk pada struktur alamiah jiwa, yang tidak bisa berubah pada setiap manusia. Imam al-Malik berpendapat bahwa fitrah manusia dibentuk atas dasar tauhid. Ia mengandung makna penciptaan yang asli, tabiat yang melekat, dan kebenaran dan Islam yang diakui.³² Hal ini senada dengan konsep fitrah menurut Hasan Langgulung. Ia mendefinisikan fitrah kedalam dua segi, yaitu sifat naluri yang berasal dari pembawaan manusia sejak lahir, dan wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia.³³ Dengan kata lain, fitrah dapat diartikan sebagai potensi bawaan, kecenderungan lurus untuk menegakkan agama sesuai dengan tujuan utama penciptanya.

Secara umum, anak berkembang mengikuti fitrahnya sebagai manusia. Dalam perkembangannya, diperlukan bimbingan berupa pendidikan bagi anak secara maksimal. Sebagai pendidik, hendaknya secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam.³⁴ Pendidikan Islam bisa disampaikan dengan seruan dakwah, memberikan tauladan yang baik, merangsang keterampilan, memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya pribadi muslim yang baik.³⁵ Hal itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu mencetak manusia yang tinggi atau *insan al-kamil*. Dan menjadi khalifah sebagai pengemban amanah penciptaan.

Secara fitrahnya, manusia diciptakan menjadi laki-laki dan perempuan. Hal ini sudah menjadi ketentuan Sang Pencipta. Dalam konsep fitrah, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda.³⁶ Sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda di beberapa aspek salah satunya pada pendidikan. Perbedaan yang paling menonjol adalah

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, tt), p. 319

³⁰ Warsan Munawir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: 1984), p. 1142

³¹ Yasen Muhammad, *Fitra the Islamic Concept of Human Nature*, (Bandung: Mizan, 1997), p.

8

³² Baiq Mulianah, *Manusia dan Pengembangan Fitrahnya*, (Malang: Jurnal el-Hikam, Vo. 5, 2012), p. 118

³³ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), p. 20-22

³⁴ QS. Al Isra: 24

³⁵ Baiq Mulianah, *Manusia.....*, p. 119

³⁶ Erma Pawitasari, *Pendidikan*, p. 253-265.

perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan. Professor Psikologi Alice H Eagly mengungkapkan, perbedaan laki-laki dan perempuan terbagi kedalam dua aspek yaitu, *verbal* dan *non verbal*. Dalam aspek *non verbal*, perempuan lebih memiliki kemampuan dalam memahami isyarat daripada laki-laki, lebih ekspresif daripada laki-laki, dan lebih menunjukkan sikap empatinya terhadap orang lain. Adapun aspek *verbal*, perempuan cenderung lebih enggan berbeda pendapat dan menghindari perselisihan, selain itu, perempuan lebih takut dan patuh terhadap aturan,³⁷ Dan secara keseluruhan, dapat dipahami jika perempuan lebih ekspresif, lebih peduli, memiliki emosional dan membutuhkan motivasi eksternal yang lebih tinggi dari laki-laki, sedangkan laki-laki lebih berorientasi pada tugas, keberhasilan, focus yang tajam dan motivasi internal yang lebih menonjol dari perempuan.³⁸ Perbedaan karakter diatas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang menjadi khas masing-masing. Konsep perbedaan karakteristik ini didukung oleh teori pada deret Fibonacci. Dalam deret Fibonacci diungkapkan bahwa murid laki-laki dan perempuan memiliki gaya dan motivasi belajar yang berbeda.³⁹ Oleh sebab itu, penelitian telah merumuskan cara pendekatan yang efektif untuk masing-masing gender. Maka, pendidikan anak sesuai pada fitrah dan gendernya menjadi penting untuk diperhatikan. Karena pada akhirnya, perbedaan ini akan menghasilkan nilai yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan data diatas, upaya kesetaraan gender dalam pendidikan belum dapat diaplikasikan secara utuh. Jika paham kesetaraan gender dipaksakan kedalam institusi pendidikan, maka ia akan menuntut persamaan dan merubah aturan-aturan yang disandarkan pada agama. Misalnya, akan ditemukan perempuan yang enggan menjadi ibu karena daya saing gender pada karir atau pekerjaan.⁴⁰ Padahal sejatinya, ketentuan agama telah dinilai adil secara pendidikan, biologis, psikologis maupun sosiologis. Namun yang perlu ditekankan adalah kesetaraan dalam Islam adalah kesesuaian antara

³⁷ Alice H. Eagly, Wendy Wood, *Explaining Sex Differences in Social Behavior: A Meta-Analytic Perspective*, dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 17, (London, UK: SAGE Publications Ltd, 1991), 306-315

³⁸ Alan Feingold, *Gender differences in personality: A meta-analysis*, dalam *Psychological Bulletin*, Vol. 116, No. 3, (Washington, USA: American Psychological Association, Nov 1994), 429-456.

³⁴ Janet V. Keightley, *Sex Differences in Student Preferences for and Perceptions of Learning Outcomes and Classroom Activities in Year 11 Biology*, dalam *Research in Science Education*, Vol.7, (New York: Springer, 1977), p. 123-129

⁴⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*, Jurnal Tadris, Volume 1, 2006, p. 53

laki-laki dan perempuan. Maka, kesesuaian dalam Islam dibangun diatas syariat bersandar pada asas kemitraan dan kerjasama yang tidak mengandung persaingan.

E. Peran keluarga dalam mendidik anak

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Pendidikan pertama dimulai dari janin sampai lahir kedunia. Selanjutnya pendidikan diserahkan secara utuh kepada orangtua dan keluarga. Keluarga merupakan tonggak utama bagi pendidikan anak. Anak akan mengenali keluarganya terlebih dahulu sebelum ia mengenali dunia sekitarnya. Segala bentuk pengalaman dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak.⁴¹ Untuk itulah, keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak dan masa depannya. Dasar-dasar kepribadian anak sangat ditanamkan dan dijaga sehingga anak menjadi lebih peka kepada pendidikan.

Sebagai tonggak utama pendidikan anak, keluarga memiliki peran pernting. Abdul Halim Mahmud membagi peranan keluarga dalam pendidikan kedalam beberapa bagian. *Pertama*, sebagai sarana pengajaran agama. Agama memberikan pengaruh besar dalam pembinaan kepribadian dan karakter pada anak.⁴² Pendidikan agama atau disebut juga pendidikan ruhani merupakan pendidikan paling utama dalam keluarga. Karena ruhani mampu meningkatkan potensi spiritual anak, menumbuhkan akhlak baik dan beriman kepada Tuhan.⁴³ Potensi spiritual anak mulai dilatih sejak kecil. Hal itu dikarenakan energy spiritual akan menghasilkan nilai religius yang dibutuhkan untuk masa depan anak. Selain itu, agama merupakan dasar etika dan nilai dalam masyarakat.⁴⁴ Khususnya dalam dekade ini, arus globalisasi yang terlihat dari perubahan tata nilai, norma dan etika. Keluarga harus memiliki kendali untuk menghadapi tantangan ini. Sehingga anak mampu menyaring informasi dan mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai sarana pembentukan karakter.⁴⁵ Karakter anak mulai terbentuk sejak dini melalui pembelajaran dan keteladanan. Dalam keluarga, anak akan mempelajari banyak hal dari orangtuanya. Mula-mula ia mengenal

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), p. 155

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), p. 46

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, p. 51

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Translated by. Khalulillah Ahmad Masykur Hakim, (Bandung: Rosda Karya, 1992), p. 5

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan*, p. 46

berbagai macam gejala. Gejala dari berbagai hal baik yang didengar, dilihat, maupun yang dirasakan. Kemudian akan mulai terbentuk watak, akhlak, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lain secara bertahap⁴⁶. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai pendidik utama yang mengendalikan arah dan tujuan pendidikan anak. Sehingga nantinya akan terbentuk karakter baik yang dicontohkan dari orangtuanya. *Ketiga*, sebagai pondasi kehidupan sosial. Anak mempelajari kehidupan sosial pertama kali dalam lingkup keluarga. Ia belajar mengenal sesuatu, meniru, dan mempraktikkan tauladan orangtua dalam masyarakat.⁴⁷ Dalam masyarakat luas, anak akan berusaha mencari kebenaran dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga akan mampu berfikir kritis dan beradaptasi diberbagai situasi yang dihadapi.⁴⁸ Dari sinilah anak akan belajar proses interaksi dan sosialisasi. Interaksi sosial diajarkan pertama kali oleh orangtua dalam keluarga.

Dewasa ini, walaupun keluarga dinilai mampu membentuk karakter anak, namun persepsi kesetaraan gender dalam keluarga masih menjadi topik yang banyak dibicarakan. Pada sistem structural fungsional misalnya, keluarga menempatkan suami, istri dan anak secara vertical. Sehingga tanggung jawab, hak dan kewajiban yang diterbentuk masih menimbulkan konflik dalam keluarga itu sendiri.⁴⁹ Hal ini menciptakan situasi yang tidak demokratis untuk seluruh anggota keluarga. Karena keluarga hendaknya menjadi institusi ideal dan harmonis. Dengan model structural-fungsional, keluarga mampu bergerak horizontal sesuai peran dan fungsi masing-masing. Dan berusaha menumbuhkan kesadaran individu akan perbedaan satu sama lain. Dan menjadikan perbedaan itu menjadi kerjasama yang menimbulkan perubahan-perubahan baik dalam keluarga. Maka, sasaran utama pendidikan keluarga adalah meningkatkan pemahaman setiap anggota keluarga tentang peran, hak dan kewajiban sesuai gender masing-masing.

F. Relasi gender dan pendidikan anak dalam Islam

Islam merupakan agama sempurna yang mengatur seluruh kehidupan manusia. Lebih dalam lagi, nilai dan esensi islam mampu diterapkan disemua aspek. Hal ini yang

⁴⁶ Jordan . T. *Kiat Sukses*, p.12

⁴⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan*, p. 48

⁴⁸ Budi Rajab, *Jurnal Perempuan*, Edisi 23, (Jakarta: Ford Foundation, 2001), p. 23

⁴⁹ Lilis Widianingsih, *Relasi Gender dalam keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Lesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*, (Bandung: UPI Press, tt), p. 5

mendasari nilai-nilai kemanusiaan mampu berkembang dilingkungan Islam.⁵⁰ Eksistensi universal Islam harus diteguhkan demi terwujudnya cita-cita mulia Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Salah satunya dibidang gender dan pendidikan. Tentunya, diperlukan ide dan kerangka berfikir lebih dalam merumuskan kerangka fikir dalam pendidikan dan relasinya dengan gender ini.

Jika dicermati, konsep adil dalam pendidikan tidak bisa diartikan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Keadilan gender dalam pendidikan islam dapat ditinjau dengan argument *Illahiyah*. Argument ini sebagai dasar ontologi pendidikan Islam. Dengan harapan, subordinasi dan deskriminasi yang mendeskreditkan kaum perempuan terminimalisirkan. Dan tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia dengan segala potensi yang dimiliki. Sehingga keduanya bergerak sesuai peran masing-masing tanpa memecah-belah gender.

Selain itu, Keadilan gender juga dapat diperoleh dari kesadaran akan peran sebagai laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak menimbulkan ketimpangan pada hak pendidikan anak.⁵¹ Sejatinya, Islam mendukung perkembangan anak menurut fitrahnya masing-masing. Dan pendidikan fitrah senantiasa dituntut untuk dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Perbedaan biologis, kebutuhan dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan seharusnya ditanamkan pada anak sejak awal. Sehingga relasi gender dalam pendidikan dapat dibangun jika masing-masing individu saling memahami perbedaan. Dan saling memberikan kesempatan tanpa membeda-bedakan gender. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keselarasan dan keadilan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai peran sebagai hamba dan khalifah di bumi. Namun, tetap kesetaraan itu ada batasannya. Karena menurut teori penciptaan, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan peran dan kemampuan masing-masing. Kesesuaian ini dibangun atas asas syariat, tidak mengandung persaingan dan perlawanan.

G. Kesimpulan

Pendidikan anak berbasis gender diperlukan untuk mewujudkan nilai pendidikan yang baik. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dari awal penciptaannya. Artinya, hak dan kewajiban dalam pendidikan disesuaikan pada fitrah

⁵⁰ Muhaimin, *Wacana...*, p. 43

⁵¹ Erma Pawitasari, *Pendidikan*, p. 254

masing-masing. Selain itu, pendidikan berbasis gender ditujukan untuk memberikan kesempatan bagi anak laki-laki dan perempuan memaksimalkan potensi untuk keberlangsungan kehidupan.

Konsep keadilan dalam Islam bukan selalu diartikan dengan kesetaraan. Keadilan dapat diartikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. berdasarkan pertimbangan kesesuaian, kelayakan dan fitrah pada tugas tertentu. Dalam konsep fitrah, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda di beberapa aspek salah satunya pada pendidikan. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan. Dan perbedaan dari keduanya bukanlah suatu bentuk diskriminasi yang kadaluwarsa. Justru gender telah mendiskriminasi fitrah dan kodrat sebagai manusia dan bertentangan dengan agama.

H. Daftar Pustaka

- al-Qaradawi, Yusuf. 1997. *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*, Kairo. Dar al-Syuruq.
- al-Din, 'Abdu al-Rabb Nawaab. 1989. *'Amal al-Mar'ah wa Mauqifu al-Islam Minhu*. Riyadh. Dar al-Ma'rifah.
- Anwar, Saiful. 2015. *Problem Aplikasi Paham Gender dalam Keluarga*. Gontor. UNIDA Gontor Press.
- Bhas, Khamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta. Yayasan Budaya.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Feingold, Alan. 1994. Gender differences in personality: A meta-analysis, dalam *Psychological Bulletin*, Vol. 116, November. No. 3. Washington, USA. American Psychological Association.
- Giraldo, Elida. 2008. *Uncovering Gender Relations and Interactions Promoted by Early Childhood Curricula*, dalam dissertation, UMI Microform. Ann Arbor.
- Jamaluddin Arifin, Sulfasyah. 2016. Dalam Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume IV, No. 2 November.
- Jauziy, Ibnu. 2015. *Ahkamunnisa'*. Sukoharjo. Al-Qowam.

- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Keightley, Janet V. 1977. Sex Differences in Student Preferences for and Perceptions of learning Outcomes and Classroom Activities in Year 11 Biology. dalam *Research in Science Education*, Vol.7. New York: Springer.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung. Al-Ma'arif.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta. Gema Insani.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang baru Tentang Relasi Gender*. Bandung. Mizan.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya. PSAPM.
- Muhammad, Yasen. 1997. *Fitra the Islamic Concept of Human Nature*. Bandung. Mizan.
- Mulianah, Baiq. 2012. *Manusia dan Pengembangan Fitrahnya*. Malang. Jurnal el-Hikam. Vo. 5.
- Munawir, Warsan. 1984. *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta.
- Mutawakkil, Hajir. 2014. Keadilan Islam dalam Persoalan Gender. *Jurnal Kalimah*. Gontor. UNIDA Gontor Press.
- Najib, M Agus, Susilaningsih. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Pawitasari, Erma. Pendidikan Khusus Perempuan antara Kesetaraan Gender dan Islam, dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol.II No. 2 November.
- Rajab, Budi. 2001. *Jurnal Perempuan*, Edisi 23. Jakarta. Ford Foundation.
- Shadily, Hassan, John M Echols. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta. Paramadina.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Tadris*, Volume 1.
- Syahidin, 2005. *Aplikasi Pendidikan Qur'ani*, Tasikmalaya: PP Suryalaya Press.
- Syarbini, Khatib. 2004. *Al-Siraj al-Munir*. Kairo. Darul Kutub al -Ilmiyyah.

- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Translated by. Khalulillah Ahmad Masykur Hakim. Bandung. Rosda Karya.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta. Paramadina.
- Widianingsih, Lilis. Tt. *Relasi Gender dalam keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Lesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. Bandung. UPI Press.
- Wood, Wendy, and Alice H. Eagly, 1991. Explaining Sex Differences in Social Behavior: A Meta-Analytic Perspectiv, dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 17. London. UK: SAGE Publications Ltd.
- Yunus, Mahmud. Tt. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta. Hidayah Karya Agung.